

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adanya penelitian terdahulu menjadi bahan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Berikut penulis sajikan beberapa kajian pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Komunikasi Tradisi Ritual Bantengan di Desa Jatirejo yang ditulis oleh Asma'ul Fauziah, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya Asma'ul Fauziah menekankan pembahasannya mengenai proses komunikasi ritual tradisi Bantengan masyarakat di Desa Jatirejo Mojokerto dan Makna Tradisi Bantengan masyarakat di Desa Jatirejo.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Ervida Yanuarti Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Museum Majapahit Trowulan Dalam Menarik Pengunjung. Pada penelitian Ervida Yanuarti fokus pada Komunikasi Pemasaran.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Oki Cahyo Nugroho, Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jurnal ini menekankan pada kajian Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). Bagaimana interaksi simbolik yang terjadi antar fasilitas

publik di Kabupaten Ponorogo, apa makna yang terkandung dalam simbol masing-masing fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian keempat Skripsi dengan judul “Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi Islam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.

Penelitian kelima Skripsi dengan judul “Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)” disusun oleh Isdiana, mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, skripsi ini meneliti tentang sudut pandang Islam mengenai tradisi Suran, hasilnya adalah tradisi Suran dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu Suro tersebut.

Penelitian keenam Skripsi dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung” disusun oleh Ana Latifah, mahasiswi fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014, fokus penelitian adalah mengkaji pengaruh kepercayaan Satu Sura terhadap aqidah masyarakat desa Traji, dan mencari tahu makna tradisi satu Sura dilihat dari sudut pandang Islam.

Table 1 Penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Komunikasi Tradisi Ritual Bantengan di Desa Jatirejo, yang ditulis oleh Asma"ulFauziah (2017)	Hasil penelitian menekankan pembahasannya mengenai proses komunikasi ritual tradisi Bantengan masyarakat di Desa Jatirejo Mojokerto dan Makna Tradisi Bantengan masyarakat di Desa Jatirejo.	Perbedaannya yaitu peneliti meneliti mengenai Makna dari Tradisi Grebeg Suro Majapahit. Kesamaan penelitian ini sama sama membahas makna tradisi.
2	Strategi Komunikasi Pemasaran Museum Majapahit Trowulan Dalam Menarik Pengunjung. Di tulis oleh Ervida Yanuarti, (2013)	Penelitian ini fokus pada bagaimana strategi komunikasi pemasaran pariwisata yang dilakukan oleh Museum Majapahit Trowulan dalam Menarik Pengunjung penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi dirumuskan oleh kepala Museum, yakni dengan menjadikan Museum sebagai media edukasi bagi masyarakat.	Penelitian ini memahami serta menunjukkan secara kualitatif tentang makna tradisi grebeg suro majapahit sebab dari gambaran hasil yang di dapat bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sehingga tradisi itu berjalan dari tahun ke tahun.
3	Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo) di tulis oleh Oki Cahyo Nugroho (2015)	penelitian ini mengungkapkan bahwa Kabupaten Ponorogo dibangun atas empat era yang berbeda dalam sudut pandang memaknai kesenian reog ini sebagai identitas dan kebanggan Ponorogo sebagaikota reyog. Politik, ekonomi, pendidikan berpengaruh terhadap daya cipta, rasa, dan karsa dalam pembentukan fasilitas publik berupa tugu atau gerbang (landmark). Kondisi sosial yang dipengaruhi oleh	Penelitian ini menggambarkan Tradisi Grebeg Suro secara keseluruhan dimaksudkan sebagai bagian dari ruwat agung (permohonan keselamatan dan kesejahteraan) bagi bumi nusantara. Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti simbol simbol budaya

		kelompok masyarakat yang dominan turut menyumbang keragaman dalam pembentukan identitas di kota ini.	
4	Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah (2008)	Penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang akulturasi Islam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.	Fokus penelitian ini Adapun tradisi Ruwat Agung sebagai ritual menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyang karena masyarakat Desa Trowulan berada dalam lingkungan Majapahit. Dalam penelitian ini sama sama membahas tradisi suroan.
5	Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study di Desa Keroy kecamatan Sukabumi Bandar Lampung). Di tulis oleh Isdiana (2017).	Penelitian ini fokus tentang sudut pandang Islam mengenai tradisi Suran, hasilnya adalah tradisi Suran dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam satu Suro tersebut.	Penelitian ini menggambarkan Tradisi Grebeg Suro secara keseluruhan dimaksudkan sebagai bagian dari ruwat agung (permohonan keselamatan dan kesejahteraan) bagi bumi nusantara. Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Dalam penelitian ini sama sama membahas tradisi suroan.
6	Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung di	fokus penelitian adalah mengkaji pengaruh kepercayaan Satu Sura terhadap aqidah masyarakat desa Traji, dan mencari tahu makna tradisi satu Sura dilihat dari sudut pandang Islam.	Fokus penelitian ini pada Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna berisi pengertian atau arti, amanat atau pesan,

	susunoleh Ana Latifah (2014).	gagasan idea tau pokok pikiran, sebuah isi atau informasi, konsep, maupun maksud. Dalam penelitian ini sama sama membahas tradisi suroan.
--	-------------------------------	---

Dari keenam penelitian yang pernah dilakukan, belum ada yang melakukan atau mengambil fokus pada makna tradisi grebeg suro majapahit. Sebab dari gambaran hasil yang di dapat bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sehingga tradisi itu bisa berjalan dari tahun ke tahun.

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus menerus yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat sampai saat ini. Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan suatu kelompok masyarakat yang dilakukan berulang-ulang dan langgeng. Tradisi biasanya dilakukan oleh negara, agama, waktu, kebudayaan, dan lain sebagainya. Tradisi menjadi semua sesuatu yang diwariskan dari dahulu ke masa sekarang. Dapat diartikan juga bahwa tradisi adalah warisan sosial yang mampu bertahan sampai masa kini. Dari aspek materialnya, tradisi diartikan sebagai benda atau bentuk materil yang mengingatkan dan juga dapat menunjukkan adanya hubungan khusus tertentu yang masih bertahan sampai sekarang. Misalnya prasasti, candi, kereta kencana, puing-puing kuno, dan benda-benda peninggalan sejarah lainnya.

Tradisi yang telah menjadi budaya akan menjadi suatu sumber dalam berakhlak. Hal dasar dari pengertian tradisi adalah adanya suatu informasi yang disampaikan dan diteruskan ke setiap generasi selanjutnya misalnya dalam bentuk lisan atau tulisan. Karena tanpa adanya suatu komunikasi yang baik, tradisi juga bisa saja menjadi hilang. Tradisi secara otomatis dapat memberikan pengaruh terhadap aksi dan reaksi yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Liliweri, A. 2003)

2. Grebeg suro

Menurut kamus Jawa Kuno Indonesia yang dimaksud dengan Grebeg adalah derap banyak kaki yang bergemuruh. Sedangkan menurut sejarahnya, kata “grebeg” berasal dari kata “gumrebeg” yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Hal ini menggambarkan suasana grebeg yang memang ramai dan riuh. Sedang grebeg di Ponorogo mempunyai makna yaitu untuk mendekatkan diri dan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yakni kekhasan dan keaslian Reog yang menjadi seni asli Ponorogo . Kata bahasa Jawa Garebeg, Grebeg dan gerbeg bermakna suara angin menderu.

Kata bahasa Jawa anggarebeg mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Sedang garebeg di Surakarta dan Yogyakarta mempunyai makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, merayakan Idul Fitri dan Idul Adha (Depdikbud,

1980: 27) Suro berarti nama bulan pertama dalam tahun Jawa. Menurut sejarahnya, tahun atau tarikh Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung, Raja Mataram Islam. Pada waktu itu yang digunakan adalah tarikh Saka dan Masehi, yang berdasarkan perhitungan putaran matahari, serta tarikh Hijriah yang berdasarkan perhitungan putaran bulan. Kemudian Sultan Agung membuat tarikh Jawa (Islam) yang berdasarkan putaran bulan, melanjutkan umurnya tarikh Saka, 1555. Tahun Jawa mulai diberlakukan sejak 1 Sura, Alip 1555 (1 Asvina 1555 Saka= 1 Januari 1633 Masehi = 1 Muharam 512 Hijriah) Tarikh Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung dilengkapi unsur-unsur seperti; 7 hari (Ahad, Senen, Slasa, Rebo, Kemis, Jumuah dan Setu), 5 pasaran (Legi, Paing, Pon, Wage dan Kliwon), 12 bulan (Sura, Sapar, Mulud, dst.), 8 tahun (Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir), 4 windu (Adi, Kunthara, Sangsara dan Sancaya), 30 wuku (Sinta, Landep, Wukir, dst.), 12 mangsa (Kasa, Karo, Katelu, dan seterusnya), serta 5 Kurup (Jamngiyah, Kamsiyah, Arbangiyah/Aboge, Salasiyah/ Asapon dan Isneniyah). Kelengkapan dari unsur-unsur itu kemudian digunakan sebagai Pawukon, sebagai dasar perhitungan perbintangan Jawa. (Hanif, M., & Zulianti, Z. 2012)

3. Majapahit

Majapahit adalah sebuah kerajaan maritim yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang

menguasai Nusantara dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia.

Sejarah kerajaan ini sangatlah banyak dan menarik untuk dikaji, dengan tokoh-tokoh pendahulu kerajaan seperti Kertanegara dari Singasari, Adipati Jayakatwang, dan Raden Wijaya hingga tokoh-tokoh utama Majapahit itu sendiri seperti Raden Wijaya, Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada memiliki nilai-nilai cerita yang menarik untuk diceritakan. Dengan sebuah Motion graphic Ilustratif mengenai Majapahit yang ditujukan untuk Pemuda-pemudi, diharapkan bisa membuat pemuda-pemudi menjadi tertarik dengan budaya dan konten lokal. Diharapkan juga dengan adanya motion graphic ilustratif yang akan disebarakan melalui situs-situs streaming video di internet seperti youtube.com dan vimeo.com, konten lokal ini akan mendapat ketertarikan dari mancanegara yang cukup sehingga bisa menjadi konten global. (Sukarno, I. S., & Setiawan, P. (2014).)

2.2 Landasan Teori

Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, teori ini merupakan teori yang mencerminkan kegiatan interaksi yang terjadi di dalam penelitian ini, dalam teori ini, informasi yang didapatkan bisa diolah menjadi sebuah definisi – definisi yang merujuk kepada pola komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan asumsi diatas peneliti akan mengkaji dengan teori Interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead megambil tiga konsep kritis yang

diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan symbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Secara ringkas teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut. pertama individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena

individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu- individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

(Citraningsih, D., & Noviandari, H. 2022)